

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan yang tidak mengerti apapun dan tidak memiliki ilmu pengetahuan. Namun demikian, Allah Swt tetap memberikan pada umat manusia di seluruh dunia dengan sebuah penglihatan, pendengaran, akal dan hati, tidak lain sebagai bekal dan potensi manusia dalam membina dan mengembangkan kepribadian di dalam dirinya. Hal tersebut selaras dengan firman Allah Swt dalam Al Qur'an Surat *An-Nahl*, 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An-Nahl, 78)<sup>1</sup>

Pada saat ini Indonesia mengalami kemerosotan Moral dalam dunia pendidikan. Banyak kejadian-kejadian yang menyebabkan moral bangsa mengalami gejolak penurunan. Jika dibiarkan berlarut-larut maka akan berdampak pada kehidupan di masa yang akan datang. Bahkan ada beberapa pemberitaan yang mencerminkan perilaku tidak terpuji seperti:

Berita yang viral saat ini, yakni tersebarnya video prank<sup>2</sup> yang dibuat oleh anak muda (youtuber) yang seharusnya memberikan contoh yang baik kepada

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quranul Karim*, 276.

<sup>2</sup> Prank adalah sebuah kata yang berasal dari Bahasa Inggris. Awalnya, kata ini mengandung makna sebuah tindakan yang dilakukan kepada seseorang atau kelompok lain dalam bentuk kelakar, canda, maupun olok-olok. Pada dasarnya tindakan prank dilakukan dengan kandungan humor atau unsur lucu. Namun, pada perkembangannya, tidak sedikit tindakan prank yang dianggap melewati batas kewajaran. Oleh karena itu, seiring waktu, tindakan prank semakin mendapat opini negatif dari masyarakat.

masyarakat justru memperlihatkan perilaku yang tidak beretika dengan berpura-pura memberikan bingkisan berisi sampah dan batu yang ia bagikan ke salah satunya ke transgender di tengah pandemik kemudian ia membuat video seolah-olah permintaan maaf yang ternyata hanya prank.<sup>3</sup>

Dengan fenomena tersebut butuh adanya kajian yang khusus di dalam menegakkan akhlak secara tepat terutama di dunia pendidikan. Sebab pendidikan merupakan sarana untuk membentuk kepribadian manusia sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membantu memperbaiki dan mengembangkan umat Islam menuju manusia yang *kaffah*. Dengan menerapkan nilai-nilai etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Maka kedudukan pendidikan agama Islam sangat penting dalam kehidupan pribadi atau masyarakat.

Sehingga dalam dunia pendidikan saat ini akhlak merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dan diterapkan bagi setiap warga sekolah. Karena akhlak harus tertanam dan ter'amalkan dalam kehidupan setiap manusia sebagai kholifah di muka bumi ini dan pada sisi yang lain manusia juga sebagai hamba Allah. Oleh karena itu, akhlak sangat menentukan hidup manusia. Perhatikan firman Allah Swt dalam Surah Al-Qalam [68]: 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “ Dan sesungguhnya engkau ( Muhammad ) benar-benar berbudi pekerti yang agung ”.

Dalam ayat diatas, Allah Swt. sudah menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. mempunyai akhlak yang agung. Hal ini menjadi syarat pokok bagi umat manusia untuk memiliki akhlak yang baik.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> <https://puspensos.kemsos.go.id/krisis-moral-yang-dialami-anak-muda-di-era-milenial>, di Akses 11 Januari 2021.

<sup>4</sup> Syarifah Habibah, Akhlak Dan Etika Dalam Islam, “*Jurnal Pesona Dasar*”, (2015) Vol. 1 No. 4, 73.

Kemudian dijelaskan dalam kitab *Taisirul Kholaq* mengenai akhlak sebagai mana berikut:

عِلْمُ الْأَخْلَاقِ عِبَارَةٌ عَنْ قَوَاعِدَ يُعْرَفُ بِهَا صَالِحُ الْقَلْبِ وَسَائِرِ الْحَوَاسِ، وَمَوْضُوعُهُ:  
الْأَخْلَاقُ مِنْ حَيْثُ التَّحَلَّى بِمَحَاسِنِهَا، وَالتَّحَلَّى عَنْ قَبَائِحِهَا، وَثَمَرَتُهُ: صَالِحُ الْقَلْبِ  
وَسَائِرِ الْحَوَاسِ فِي الدُّنْيَا، وَالْفَوْزُ بِأَعْلَى الْمَرَاتِبِ فِي الْآخِرَةِ.<sup>5</sup>

Ilmu akhlak merupakan suatu pengertian dari kaidah-kaidah untuk mengetahui menjadi baik nya hati dan semua panca indra. Subjek pada ilmu ini yaitu akhlak dari sudut pandang menghiasi diri dengan kebaikan kebaikan dan menjauhi semua akhlak yang tercela. Sedangkan buah dari ilmu ini yaitu menjadi baiknya hati dan seluruh panca indra di dunia dan mendapatkan pahala yang tinggi di akhirat.

Serta pandangan Imam Al-Ghazali mengenai akhlak dalam karyanya yakni *Ihya' Ulumuddin juz III*, sebagaimana berikut ini:

فالخلق عبارة عن هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٍ عَنْهَا تُصَدِّرُ الْأَفْعَالَ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ  
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تُصَدِّرُ عَنْهَا الْأَفْعَالَ الْجَمِيلَةَ الْمَحْمُودَةَ  
عَقْلًا وَشَرْعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالَ الْقَبِيحَةَ سُمِّيَتْ  
الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خُلُقًا سَيِّئًا<sup>6</sup>

Khuluk (akhlak) ialah hasrat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika hasrat itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang dipuji menurut akal dan syara' maka itu dinamakan akhlak yang bagus dan jika melahirkan akhlak darinya perbuatan-perbuatan yang jelek maka hasrat yang keluar dinamakan akhlak yang jelek.

<sup>5</sup> Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Kholaq Fi 'Ilmi Al-Akhlak*, (kediri: Petuk), 2.

<sup>6</sup> Imam Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Juz. III*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, t.th), 58.

Maka dengan demikian, kita harus terlebih dahulu mengetahui letak persamaan dan perbedaan antara akhlak dan etika, sehingga mengetahui alur dari pembahasan. Sementara dalam hal persamaan dan perbedaan Abdul Majid mengartikan etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Menurutnya, tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk, dan barometernya sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia. Hal ini karena etika berasal dari teori atau ilmu filsafat bukan agama. Sementara akhlak diberikan pengertian lebih mendalam, karena dalam pandangan Islam ilmu akhlak mengajarkan hal baik dan buruk didasari dari ajaran Allah dan Rasul-Nya. Terdapat tiga alasan yang dikemukakan mengapa akhlak lebih mendalam yaitu: Pertama, sumber akhlak adalah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, akhlak lebih univesal dan komprehensif. Ketiga, dalam Islam seseorang yang memiliki akhlak yang luhur akan berada dibawah pancaran sinar pentunjuk Allah Swt menuju keridhaan-Nya. Dalam hal persamaan menurutnya, etika moral dan akhlak sama membahas atau mengajarkan tentang baik dan buruk suatu perbuatan.<sup>7</sup> Dapat disimpulkan bahwa etika dan akhlak memiliki tujuan yang sama, yakni menjadikan manusia menjadi lebih baik dan dapat memilah mana perbuatan yang buruk dan yang tidak sesuai dengan tatanan masyarakat ataupun dalam agama.

Dengan demikian, akhlak, moral dan etika harus dibangun sedini mungkin pada diri setiap manusia. Dalam membinanya dapat melalui jalur pengkajian literatur secara mendalam dan melalui pendidikan, sebab tujuan dari pendidikan sudah jelas menjadikan generasi masa depan yang tidak hanya memiliki intelektual yang bagus tapi diiringi dengan budi pekerti yang luhur. Maka pendidikan harus selalu berkembang dan berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat kedepannya.

---

<sup>7</sup> Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika", *Thaqafiyat*, (Juni 2018) , Vol. 19, No.1, 13.

Sebagaimana yang disebutkan pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II Pasal 3 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Apalagi dengan adanya perkembangan zaman di era globalisasi saat ini, pendidikan Islam memiliki tantangan yang cukup berat. Seperti yang kita saksikan pada saat ini, dengan kemajuan di segala aspek kehidupan membuat pengaruh yang cukup besar dan mengalami perubahan yang sangat besar baik dari lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Namun di lain sisi terdapat hal negatif dengan adanya perkembangan zaman saat ini, walaupun ada sisi positifnya. Akan tetapi tetap saja nilai negatif cukup besar. Misalnya saja pertengkaran rumah tangga, tawuran antar anak muda/masyarakat, kenakalan remaja, adanya keserakahan, ingin menang sendiri semua itu dampak adanya perkembangan zaman. Hal ini terjadi kerana masih kurangnya memperhatikan akan nilai-nilai di dalam etika pendidikan Islam.

Sebagaimana yang dikutip Maidiantius dalam Jurnalnya, bahwa etika dan pendidikan dua pokok yang saling terkait, seorang yang memiliki pendidikan akan dilihat dari cara dan gaya hidupnya yang menunjukkan sifat-sifat serta perkataan yang sopan dan santun. Hal ini dibentuk untuk landasan etika, karena menurut Umar Tirtaraharja bahwa, “Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Pendidikan itu

---

<sup>8</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 3.

berlangsung dengan baik dan berhasil, jika seorang pendidik memahami dan menerapkan konsep keteladanan yang baik berdasarkan etika dan akhlak yang baik.<sup>9</sup> Sehingga pendidikan tidak bisa terlepas dalam membentuk kepribadian seseorang untuk menjadi baik, dimana butuh proses yang panjang dalam menanamkan kepribadian yang baik, baik dari segi etika dan akhlaknya.

Maka dari itu melihat realita diatas bahwa masalah-masalah yang terkait dengan akhlak/ etika butuh adanya kajian yang lebih dalam. Terutama bagi anak-anak yang akan menempuh kehidupan di masa depan butuh bekal yang cukup kuat dalam setiap dirinya memiliki budi pekerti yang luhur.

Maka dari itu bagi seorang guru dalam mendidik pasti membutuhkan sebuah formula yang tepat. Karena hal itulah peneliti teringat dan tertarik untuk meneliti Kitab *Taisirul Kholaq* karya Hafidz Hasan Al Ma'udi yang pernah peneliti dapatkan pelajarannya pada saat pengajian di pondok pesantren. Dimana dalam kitab tersebut memiliki 34 bab namun di kemas dengan bahasa Arab yang mudah dipahami. Misalnya saja pada adab murid sebagaimana berikut:

وَأَمَّا آدَابُهُ مَعَ إِخْوَانِهِ فَمِنْهَا: إِحْتِرَامُهُمْ وَتَرْكُ إِحْتِقَارٍ وَاحِدٍ مِنْهُمْ، وَتَرْكُ الْإِسْتِعْلَاءِ عَلَيْهِمْ، وَمِنْهَا: أَلَّا يَسْحَرَ بِبَطْنِيءِ الْفَهْمِ مِنْهُمْ.<sup>10</sup>

Adapun adab bersama teman-temannya diantaranya adalah memuliakan mereka, tidak meremehkan salah seorang dari mereka, dan tidak sombong terhadap mereka. Sebagian adab yang lain adalah tidak mengolok-ngolok kelambatan pemahaman diantara mereka.

Jika di kaitkan dengan konteks pendidikan sekarang, maka terdapat relevansi yang besar terutamanya bagi pseserta didik. Bahwa setiap murid harus menghargai pendapat orang lain, bahkan tidak mengolok-olok temannya yang

<sup>9</sup> Maidiantius Tanyid, "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan", *Jurnal Jaffray*, (Oktober 2014) Vol. 12, No. 2, 236.

<sup>10</sup> Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul...*, 7.

lambat dalam pelajaran. Yang mana jika tidak diantisipasi maka akan berdampak buruk pada murid tersebut, yang menyebabkan psikis anak down dan depresi. Sehingga di perlukan pelajaran ilmu di dalam kitab ini untuk di ketahui para murid. Sebab bisa menjadi masalah besar dengan tidak memperhatikan kewajiban seorang murid, misalnya saja tawuran antar pelajar.

Oleh karena itu berangkat dari problem dan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik meneliti kitab tersebut dengan judul “**Pendidikan Etika Dalam Kitab Taisirul Kholaq Dan Relevasinya Pada Pendidikan Masa Kini**”.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana materi pendidikan etika dalam kitab *Taisirul Kholaq* karya Hafidz Hasan Al Mas’udi?
2. Apa relevansi kitab *Taisirul Kholaq* karya Hafidz Hasan Al Mas’udi pada pendidikan agama Islam, sosial, psikologi dan kesehatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis dan menelaah materi pendidikan etika dalam kitab *Taisirul Kholaq* karya Hafidz Hasan Al Mas’udi.
2. Untuk mendeskripsikan relevansinya kitab *Taisirul Kholaq* karya Hafidz Hasan Al Mas’udi pada pendidikan masa kini dari segi pendidikan agama Islam, sosial, psikologi, dan kesehatan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis:
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan pendidikan di Indonesia terutamanya bagi madrasah diniyah baik level Ibtida’iyah, Tsanawiyah, dan A’liyah dalam rangka penguatan kepribadian peserta didik.
  - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan yang tepat untuk mengembangkan pendidikan karakter di setiap instansi pendidikan.
2. Secara Praktis:

a. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman berpikir ilmiah dalam menyusun dan menulis karya ilmiah, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman di dalam bekarya terutamanya dalam menuangkan pemikirin untuk mengembangkan pendidikan melalui pendidikan etika dalam kitab *Taisirul Kholaq*.

b. Bagi peserta didik

Hasil dari penelitian ini di harapkan bisa menjadi acuan dalam memperbaiki dan mengembangkan kepribadian sesuai dengan norma-norma Islam.

c. Bagi Pendidik

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi rujukan para pendidik dalam mendidik siswa untuk menanamkan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam melalui kitab *Taisirul Kholaq*.

### E. Penelitian Terdahulu

No	Judul Artikel/Buku	Kesimpulan Artikel	Perbedaan Penelitian
1.	Mujib Hardianto & Syamsuddin, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Islam (Studi Analisis Kitab Taisirul Khollaq Karya Al-Hafizh Hasan Al-Mas'uudi)", <i>AL-MISBAH Jurnal Islamic Studies</i> ,	Pertama, Akhlak kesatu yang ada dalam kitab <i>Taisirul Kholaq</i> yakni akhlak kepada Allah SWT. Dijelaskan di dalamnya bahwa berakhlak terhadap Allah bisa dilaksanakan dengan cara bertakwa kepada Allah, dalam arti takwa itu sendiri yakni mengerjakan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya, baik dalam	Peneliti mengambil kesimpulan pada artikel karya Mujib Hardianto & Syamsuddin, terdapat perbedaan di dalam pembahasan serta konteks yang akan di angkat dimana di dalam tesis ini, mengambil sudut pandang mengenai pendidikan etika yang di dalamnya terdapat etika pendidik, peserta didik dan etika bermasyarakat serta relevansinya dengan



	Vol. 8, No. 1, April 2020.	keadaan sepi atau ramai. Keberhasilan takwa bisa dilaksanakan dengan menanamkan perkara yang baik dan menghindari dari perkara yang buruk. Kedua, Akhlak terpuji dan tercela, akhlak terpuji yaitu perbuatan serta perkataan terpuji yang mengalir tanpa merasa terpaksa yang keluar dari diri seseorang. Akhlak terpuji antara lain; jujur, amanah, murah hati, dermawan, rendah hati, adil, dan lain-lain.	pendidikan masa kini dari segi pendidikan agama islam, sosial, psikologi, dan kesehatan. Sehingga memiliki nilai plus dan keunikan serta cakupannya lebih banyak. Karena tidak hanya menjabarkan sikap terpuji dan tercela saja. Melainkan membahas pada aspek pendidikan karakter, kehidupan sosial, keterkaitan psikis peserta didik melalui ilmu psikologi serta keterkaitan materi dengan ilmu kesehatan.
2.	Muhammad Bahroni, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Taisirul Kholaq</i> Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas’udi”, <i>Intlektual Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman</i> Volume	Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab <i>Taisirul Khallaq</i> karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas’udi menurut hasil peneliti adalah sangat menarik karena didalam kitab <i>Taisirul Kholaq</i> membahas mengenai nilai-nilai akhlak, nilai akhlak kepada Allah SWT, nilai adab seorang guru, nilai adab seorang murid, nilai adab pergaulan, nilai adab hak kedua orang tua, nilai adab	Peneliti mengambil kesimpulan dalam artikel karya Muhammad Bahroni, lebih mengfokuskan pada nilai-nilai apa yang tersirat di dalam kitab <i>taisirul kholaq</i> walaupun secara eksplisit ada kemiripan, namun peneliti disini ingin memberikan sebuah perbedaan dan keunikan, yaitu tidak hanya memaparkan nilai akhlak tapi memaparkan mengenai pendidikan etika. Dimana dalam pembahasannya

	8, Nomor 3, November 2018.	menghadiri masjid, nilai adab makan, nilai adab minum, nilai adab didalam masjid, nilai adab budi luhur serta nilai adab keadilan, sehingga dapat menghasilkan sebuah generasi muda masa sekarang yang intelektual, mampu bersikap dan berperilaku yang baik, seperti akhlak Nabi Muhammad SAW. Haya saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab <i>Taisirul Kholaq</i> tidak menjelaskan tentang pendidikan akhlak terhadap menghafal Al-Qur'an dan pendidikan akhlak terhadap alam semesta.	terdapat beberapa etika yang masih berhubungan dengan materi kitab <i>Taisirul Kholaq</i> seperti etika kepada Allah Swt, etika seorang pendidik, etika peserta didik serta beretika dalam bermasyarakat. Serta dalam tesis ini menampilkan keunikan tersendiri dengan menghubungkan keterkaitan materi kitab <i>Taisirul Kholaq</i> dengan pendidikan agama Islam (PAI), pendidikan sosial, pendidikan psikologi, dan pendidikan kesehatan. Oleh karena itu, pembahasan yang diangkat lebih luas dan lebih kekinian.
--	----------------------------	--	---

## F. Kerangka Teoritik

### 1. Tinjauan Tentang Pendidikan Etika

Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan telah didefinisikan secara berbeda oleh berbagai kalangan yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal; pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk

menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>11</sup>

Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada peserta didik agar menjadi orang yang dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>12</sup>

Kemudian Gunawan berpendapat bahwa kata etika mempunyai banyak pengertian di dalamnya. Kata etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* (bentuk tunggal) yang berarti adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berfikir. Bentuk jamaknya adalah *ta-etha*, yang berarti adat kebiasaan atau akhlak yang baik. Sementara jika ditinjau dari segi etimologis, Gunawan menuturkan, etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang apa yang biasa dilakukan, ilmu tentang adat kebiasaan, atau ilmu yang menentukan bagaimana sepatutnya manusia hidup dalam masyarakat terhadap apa yang baik dan apa yang buruk, sehingga hal tersebut menjadi pemikiran dan pendirian mereka mengenai apa yang baik dan tidak baik, patut dan tidak patut untuk dilakukan.<sup>13</sup>

Diperkuat dengan pendapat Maidiantius dalam artikelnya bahwa “etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Kumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai yang benar dan salah yang dianut masyarakat.” Jika diteliti dengan baik, etika

---

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium*, (Jakarta: Kencana, 2012), 4.

<sup>12</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 1.

<sup>13</sup> A. Gunawan Setiardi, *Dialektika Hukum dan Moral dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 91.

tidak hanya sekadar sebuah ilmu tentang yang baik dan buruk ataupun bukan hanya sekadar sebuah nilai, tetapi lebih dari itu bahwa etika adalah sebuah kebiasaan yang baik dan sebuah kesepakatan yang diambil berdasarkan suatu yang baik dan benar. Dari asal usul kata, “Etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat istiadat/kebiasaan yang baik. Perkembangan etika studi tentang kebiasaan manusia berdasarkan kesepakatan, menurut ruang dan waktu yang berbeda, yang menggambarkan perangai manusia dalam kehidupan pada umumnya.” Kemudian secara etimologi Etika berasal dari bahasa Yunani adalah “Ethos”, yang biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “Mos” dan dalam bentuk jamaknya “Mores”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku”<sup>14</sup>

Sedangkan Ahmad Amin berpendapat bahwa etika ialah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Etika tidak dapat menjadikan manusia baik, tetapi dapat membuka matanya untuk melihat baik dan buruk, kalau kita tidak mempunyai kehendak untuk melakukan perintah-perintahnya dan larangan-larangannya. Tujuan etika bukan hanya mengetahui pandangan-pandangan bahwa setengah dari tujuantujuannya ialah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, serta memberi faedah kepada sesama manusia. Menurut Ahmad Amin, Etika mendorong kehendak agar

---

<sup>14</sup> Maidiantius Tanyid, “Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan”, *Jurnal Jaffray*, Vol. 12, No. 2, Oktober (2014), 237.

berbuat baik, akan tetapi tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.<sup>15</sup> Dan menurut Abd. Haris Etika sendiri terbagi menjadi tiga yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan etika metaetika.<sup>16</sup>

a. Etika Deskriptif

Adalah etika yang menguraikan dan menjelaskan kesadaran pengalaman moral seseorang secara deskriptif. Etika ini dibagi menjadi dua yaitu sejarah moral dan fenomenologi moral. Sejarah moral adalah yang bertugas meneliti cita-cita, aturan-aturan, dan norma-norma moral yang pernah diberlakukan dalam kehidupan manusia pada kurun waktu tertentu. Sedangkan fenomenologi moral adalah yang berupaya menemukan arti dan makna moralitas dari berbagai fenomena moral yang ada.

b. Etika Normatif

Etika normatif sering disebut juga dengan filsafat moral (*moral philosophy*). Etika normatif dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, etika normatif yang terkait dengan teori-teori nilai (*theories of value*). Etika ini mempersoalkan tentang sifa tkebaikan. *Kedua*, etika normatif yang berkenaan dengan teori-teori keharusan (*theories of obligation*). Etika ini membahas tentang masalah tingkah laku.

c. Metaetika

Metaetika adalah sebuah cabang dari etika yang membahas dan menyelidiki serta menetapkan arti dan makna istilah-istilah normatif yang diungkapkan lewat pertanyaan-pertanyaan etis yang membenarkan atau menyalahkan suatu perbuatan. Istilah-istilah normatif yang sering mendapat perhatian khusus, antara lain keharusan, baik, buruk, benar, salah, yang terpuji, yang tidak terpuji, yang adil, yang semestinya, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 17-19

<sup>16</sup> Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etika Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: LKiS, 2012),38.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 38

Jadi pendidikan etika dapat disimpulkan sebagai suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mental dan fisik tentang etika dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal, sehingga menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan bertanggung jawab dalam masyarakat.<sup>18</sup>

## 2. Tujuan Etika

Etika Merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia Untuk dikatakan baik atau buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan para filosof barat mengenai baik atau buruk yang dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berpikir. Dengan demikian etika sifatnya humanistik dan antropocentris, yakni berdasarkan pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Rosif tujuan pendidikan etika pada intinya adalah menumbuhkan kepribadian peserta didik agar mempunyai sikap sadar diri, bertanggung jawab, sadar lingkungannya, yang peka terhadap hubungan sosial dan pribadi yang shaleh, beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu dengan pendidikan ini pula diharapkan akan muncul pribadi yang secara kreatif mampu mencari penyelesaian atas persoalan yang dihadapinya. Inilah yang dimaksud dengan kecerdasan atau kepintaran kreatif dan etika yang bertanggung jawab.<sup>20</sup>

Etika bertujuan untuk menjelaskan norma-norma atau keputusan perbuatan manusia tentang nilai-nilai moral, yang serimng dianggap sebagai etika teoritis.<sup>21</sup> Sedangkan menurut manpan drajat dan Ridwan Effendi, etika

<sup>18</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Pendidikan Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 57.

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2003), 92.

<sup>20</sup> Rosif, "Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2 November (2015), 401.

<sup>21</sup> Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta : Ombak Dua, 2013), 12.

sebagai suatu perbuatan yang bertujuan untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Sesuatu yang dikatakan beretika apabila tujuannya untuk memperoleh ridho dari Allah SWT dan sebaliknya jika hanya untuk mendapatkan perhatian dari orang lain atau Riya' maka itu tidak bisa dikatakan memiliki etika.

### **3. Bentuk-Bentuk Etika dalam Pendidikan**

#### **a. Etika Kepada Allah Swt**

Sebagaimana telah disebutkan dalam dalam kitab-kitab kalam (tauhid) bahwa salah satu bukti yang paling populer dan yang paling penting atas keniscayaan mengenal Tuhan yaitu bahwa bersyukur kepada pemberi adalah kewajiban. Tuhan adalah pemberi wujud dan kesempurnaan kita serta segala kemungkinan yang kita miliki, maka bersyukur kepada-Nya menurut hukum moral adalah sebuah keharusan. Kebutuhan mensyukuri Tuhan hanya mungkin dilakukan hanya dengan mengenal Tuhan. Selama kita tidak mengenal Tuhan, maka ketika itu pula kita tidak akan pernah bersyukur kepada-Nya. Dengan demikian, keniscayaan mengenal Tuhan itu dilandasi oleh hukum moral yang menegaskan bahwa “bersyukur kepada pemberi adalah sebuah keharusan.”<sup>22</sup>

Begitu pula dengan penyembahan, bahwa akhlak menuntun manusia untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Bahwa pilar agama tegak di atas ibadah dan penyembahan kepada Tuhan. Namun dengan alasan apakah kita harus menyembah kepada Tuhan? Ya, karena Tuhan adalah pencipta kita, maka Tuhan berhak untuk ditaati dan disembah. Dan manusia sebagai makhluk-Nya, harus memenuhi hak-Nya dan dengan cara pemenuhan hak tersebut adalah ibadah. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ali Zainal Abidin, bahwa “hak Allah swt yang paling besar atas

---

<sup>22</sup> Sain Hanafy, *Kajian Etika Islam: Tuhan, Manusia Dan Lingkungan*, “*Kuriositas*”, (Juni, 2017) Vol. 11, No. 1, 75.

umat manusia adalah penyembahann mereka kepada-Nya, seraya tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.<sup>23</sup>

Sebagai manusia, kita harus memiliki akhlak terhadap Allah yang telah menciptakan kita. Akhlak mulia kepada Allah artinya meyakini bahwa kita sangan mungkin berbuat kesalahan, sehingga kita perlu memohon ampun. Sebaliknya, segala sesuatu dari Allah SWT patut disyukuri. Menurut Daud Ali, Akhlak terhadap Allah (*Khalik*) adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kita kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firmanNya dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup,
- 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya,
- 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridaan-Nya,
- 4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah,
- 5) Menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar setelah berikhtiyar dengan maksimal,
- 6) Memohon ampun hanya kepada Allah,
- 7) Bertaubat hanya kepada Allah,
- 8) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.

## **b. Etika Pendidik**

### **1) Pengertian Pendidik**

Pendidik dalam pendidikan Islam ialah orang yang memiliki tanggung jawab serta peranan yang sangat besar dalam perkembangan seorang peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid, 76.

<sup>24</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 356.

<sup>25</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), 85.



Fadhil al-Djamali, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengatakan bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki. Sementara itu, al-Aziz dalam salah satu tulisannya, menyimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.<sup>26</sup>

Dalam jurnalnya Aziza yang dikutip dari H.A. Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individu maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pengertian guru itu mengisyaratkan bahwa seorang guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya memiliki peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga di sini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik. Dengan kata lain, mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.<sup>27</sup>

## 2) Tugas Pendidik

Menurut Zakiah Darajat, tugas sebagai pendidik merupakan suatu tugas yang luhur dan berat. Dipundak para pendidik terletak nasib suatu bangsa. Maju atau mundurnya suatu negara dimasa mendatang

---

<sup>26</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 165.

<sup>27</sup> Aziza Aryati, "Pemikiran Pendidikan Al-Mawardi (Etika Antara Guru - Murid)", *At-Ta'lim*, Vol. 15, No. 1, Januari (2016), 214.

banyak bergantung pada keberhasilan atau tidaknya barisan-barisan para pendidik dalam mengemban misinya.<sup>28</sup>

### c. Etika Peserta Didik

#### 1) Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan *Tilmidh* jamaknya adalah *Talamidh*, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang menginginkan pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib*, jamaknya adalah *Thullab*, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu.”<sup>29</sup>

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.<sup>30</sup>

Seorang murid setidaknya harus memiliki 10 macam etika, yaitu: (a) Membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawian; (b) Membangun niat yang luhur, yaitu mencari ilmu pengetahuan semata-mata untuk mendapatkan rida Allah swt. serta bertekad untuk mengamalkannya setelah ilmu itu diperoleh; (c) Tidak menundanda waktu belajar; (d) Sabar dan kanaah terhadap segala macam anugerah dan cobaan; (e) Pandai mengatur waktu; (f)

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 40.

<sup>29</sup> Samsul Niza, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat press, 2002), 25.

<sup>30</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 111.

Menyederhanakan makanan dan minuman; (g) Bersikap hati-hati atau warak; (h) Menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan yang pada akhirnya menimbulkan kebodohan; (i) Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan; dan (j) Meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.<sup>31</sup>

Kemudian terdapat etika murid bersama dengan sesama murid antara lain:

- a) Senantiasa menjaga jarak, sehingga hubungan hanya berlangsung sesuai dengan dengan kepentingan dan seperlunya.
- b) Berpakaian secara pantas, sopan dan memadai sehingga tidak menimbulkan berbagai gairah yang menyesatkan.
- c) Pelihara diri dari ucapan dan perilaku.
- d) Saling mengingatkan di antara mereka dalam kehormatan dirinya.
- e) Secara bersama senantiasa membina pergaulan yang sesuai dengan norma-norma.<sup>32</sup>

## 2) Tugas peserta didik

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Menurut Asma Hasan Fahmi, di antara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi peserta didik adalah:

- a) Peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum ia menuntut ilmu.
- b) Hendaklah tujuan belajar ditujukan untuk menghiasi ruh dengan sifat keutamaan.
- c) Memiliki kemampuan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
- d) Wajib menghormati pendidiknya.
- e) Belajar dengan sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Roy Bagaskara, "Reorientasi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim As'ary (Etika Dalam Pendidikan Islam)", *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 6, No. 2 (2019), 161.

<sup>32</sup> Zakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2014), 274.

<sup>33</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 47.

#### d. Etika Bermasyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut “society” asal kata “sociuc” yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yaitu “syirk” yang berarti bergaul atau dalam bahasa ilmiahnya interaksi. Adanya saling bergaul itu tentu karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain. Arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial maupun ikatan-ikatan kasih sayang yang erat.<sup>34</sup>

Masyarakat menurut para ahli sosiologi adalah sebagai berikut :

- 1) Mac Iver dan Page mendefinisikan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah.
- 2) Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.
- 3) Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyebut masyarakat adalah tempat orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.<sup>35</sup>

Selain memelihara komunikasi dan hubungan tetap dengan Allah dan diri sendiri, manusia harus memelihara dan berhubungan baik dengan sesama manusia. Hubungan antar manusia dapat dibina dan dipelihara, antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan Negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama.

Adapun aturan-aturan dalam bermasyarakat dalam rangka mempersatukan umat manusia dengan mewujudkan ketentraman lahir dan

---

<sup>34</sup> M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial, Eresco*, (Bandung: Eresco, t.th), 63.

<sup>35</sup> Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 14.

batin. Aturan-aturan bermasyarakat itu, didalam kerangka yang besar disebut akhlak, etika ataupun adab. Sedangkan dalam kerangka kecil disebut pergaulan ditengah-tengah masyarakat.<sup>36</sup>

Diantara etika yang semakin lama semakin penting untuk dipelajari dan diamalkan adalah adab dan akhlak di dalam bermasyarakat. Hal tersebut dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang satu sama lain saling berinteraksi dengan interaksi yang semakin lama semakin kompleks. Agar di dalam interaksi sosial tersebut tidak tercipta adanya gesekan-gesekan yang bisa berujung pada problematika sosial, seperti kekerasan, kerusuhan, kesenjangan, dan lain-lain, maka penting bagi seseorang untuk mengetahui adab dan akhlak yang diajarkan oleh Islam di dalam bermasyarakat.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Gunawan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).<sup>37</sup> Bahkan Afifuddin menjelaskan bahwa: “penelitian kualitatif merupakan suatu proses dari berbagai langkah yang melibatkan peneliti, paradigma teoritis, dan interpretatif, strategi penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data empiris, maupun pengembangan interpretasi dan pemaparan.”<sup>38</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sebagaimana yang dijelaskan pada buku

---

<sup>36</sup> Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset, 1996), 256.

<sup>37</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 82.

<sup>38</sup> Afifuddin & Beni Ahmad saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 78.

Mukhtar, bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif adalah “suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu”.<sup>39</sup>

Selain itu dalam pengumpulan data sampai pada analisis data, peneliti berusaha memperoleh data subjektif yang sebanyak mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pendekatan historis, yaitu pendekatan yang digunakan penulis untuk mengungkap riwayat hidup Hafidz Hasan Al Mas’udi pada kitab *Taisirul Kholaq*. Dalam mengungkapkan sebuah pemikiran tokoh, aspek biografi atau riwayat hidup sangat perlu dijelaskan dalam penelitian tersebut karena latar belakang riwayat hidup tokoh tersebut sangat berpengaruh pada pemikiran yang dihasilkan tokoh tersebut.
- b. Pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep pemikiran Hafidz Hasan Al Mas’udi. Lebih lanjut pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang pendidikan etika dalam kitab *Taisirul Kholaq* dan relevansinya pendidikan masa kini.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan itu sendiri adalah suatu penelitian yang hanya memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>40</sup> Nanang Martono mengemukakan bahwa : “Studi Pustaka merupakan sebuah proses mencari

---

<sup>39</sup> Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Press Group, 2013), 10.

<sup>40</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta :Yayasan OborIndonesia, 2008), 1-2.

berbagai literature, hasil kajian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan pada dasarnya semua sumber tertulis dapat dimanfaatkan sebagai sumber tertulis dapat dimanfaatkan sebagai sumber pustaka, baik teks, surat kabar, majalah, brosur, tabloid dan sebagainya.”<sup>41</sup>

Oleh karena itu, dalam penelitian ini lebih berfokus pada pembahasan literatur-literatur yang ada, baik berupa buku-buku, periodal-periodal, seperti majalah-majalah ilmiah, dokumen-dokumen, jurnal dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan. Penelitian kepustakaan berbeda dengan penelitian lapangan, lokasi pengumpulan data dapat ditemukan dimanapun manakala tersedia kepustakaan yang sesuai dengan objek material penelitian tersebut.<sup>42</sup>

Dalam hal ini penelitian kepustakaan yang penulis gunakan adalah metode kualitatif, dimana metode ini mengkaji secara mendalam objek yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis deskriptif yakni untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Pada kajian ini peneliti mencoba untuk menggali pengetahuan tentang pendidikan etika dalam kitab *Taisirul Kholaq* dan relevansinya pendidikan saat ini.

### 3. Instrumen Penelitian

Menurut Joko Subagyo, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif *Library Research* adalah sebagai instrumen. Artinya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor dan peneliti.<sup>43</sup>

Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti sehubungan dengan pengambilan data yaitu, kegiatan membaca teks Kitab *Taisirul Kholaq* dan bertindak sebagai

---

<sup>41</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 46.

<sup>42</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: paradigm, 2012), 147.

<sup>43</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 121.

pembaca yang aktif membaca, mengenali, mengidentifikasi satuan-satuan tertentu yang merupakan penanda dalam satuan-satuan peristiwa yang ada di dalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data tentang pendidikan etika dalam Kitab *Taisirul Kholaq* karya Syaikh Hafidz Hasan Al Mas'udi.

#### 4. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dapat berupa alam, masyarakat, instansi, perorangan, arsip, perpustakaan, dan lain sebagainya. Menurut Suharsimi Arikunto, “Pengertian sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi”. adapun data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yakni:

##### a. Sumber Data Primer

Merupakan sumber pokok yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian ini. Sumber data primer penelitian ini adalah Kitab *Taisirul Kholaq* karya Hafidz Hasan Al Mas'udi.

##### b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder yaitu seperti yang dituturkan Muhammad Ali, adalah informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.<sup>44</sup> Sumber data sekunder penelitian ini adalah pedoman-pedoman yang lain yang mendukung penelitian ini baik itu buku-buku tertulis atau sumber yang lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang akan dibahas. Diantara buku-bukudan jurnal yang menjadi sumber data sekunder adalah: Kitab

---

<sup>44</sup> Mohammad Ali, *Penelitian Analisis Kependidikan, Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), 42.



*Ta'limul Muta'allim* karya Syekh al Jarnuzi, *Kitab Ayuhal Walad* karya Imam Al Ghozali, *Pengantar Pendidikan Etika* karya M. Yatimin Abdullah, *Etika Hamka: Konstruksi Etika Berbasis Rasional Religius* karya Abd. Haris, *Etika (Ilmu Akhlak)* karya Ahmad Amin, “Reorientasi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim As’ary (Etika Dalam Pendidikan Islam)” karya Roy Bagaskara. Dan semua buku, artikel, jurnal maupun karya tulis apapun yang berkaitan dengan pendidikan etika.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik dokumentasi artinya data yang dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, makalah, majalah, jurnal, artikel, surat kabar, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang akan diangkat oleh peneliti, yakni tentang pendidikan etika.

Menurut Suharsimi Arikunto, Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, jurnal, dan sebagainya.<sup>45</sup> Di tambah dengan pernyataan Sugiyono bahwa teknik pengumpulan data menggunakan studi Dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>46</sup> Dengan tujuan mengetahui pendidikan etika yang ada dalam kitab *Taisirul Kholaq* dan relevansinya terhadap pendidikan masa kini. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dari kitab *Taisirul Kholaq* dan buku-buku terkait.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data tersebut yaitu tersebutantara lain:

---

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 206.

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2013), 329.

- a. Peneliti membaca secara komperhensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati dan mengidentifikasi konsep pendidikan etika yang ada dalam Kitab *Taisirul Kholaq*.
- b. Peneliti mencatat pemaparan bahasa yang terdapat dalam kitab, perbab-bab, tuturan deskriptif atau mencatat kalimat yang menggambarkan adanya konsep dan nilai-nilai pendidikan etika yang ada dalam Kitab *Taisirul Kholaq*.
- c. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menganalisis kitab sesuai dengan rumusan masalah. Setelah data dianalisis, lalu ditafsirkan, kemudian terakhir baru dinilai.

## 6. Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

### a. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>47</sup> Pendapat tersebut di atas diperkuat oleh *Lexy J. Moloeng*, Analisis data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>48</sup> Dengan

---

<sup>47</sup> Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990), 139.

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 6.

demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

b. Analisis Isi

Menurut Weber, *Content Analysis* / analisis isi adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang *shoheh* dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Noeng Muhajir mengatakan bahwa *Content Analysis* harus meliputi hal-hal berikut: objektif, sistematis, dan general.<sup>49</sup>

Untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka sangat diperlukan pendekatan-pendekatan, di antaranya:

- 1) Metode Deduktif, menurut Ibnu Hajar, metode ini diawali dengan penentuan konsep yang abstrak berupa teori yang masih umum sifatnya, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan bukti-bukti atau kenyataan khusus untuk pengujian, berdasarkan hasil pengujian tersebut kemudian diambil suatu kesimpulan.<sup>50</sup>
- 2) Metode Induktif, berangkat dari pengamatan terhadap pernyataan khusus diabstraksikan ke dalam bentuk kesimpulan yang umum sifatnya.
- 3) Metode Komparasi, menurut Sutrisno Adi, merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide pendapat-pendapat, dan pengertian agar

---

<sup>49</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996) edisi ke-III, Cet. Ke 7, 69.

<sup>50</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 34.

mengetahui persamaan. dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik kesimpulan.<sup>51</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memiliki tujuan untuk memberikan gambaran secara terperinci dalam alur penulisan Thesis, sehingga pembaca bisa langsung mengenali struktur dan isi dalam Thesis tersebut. Secara garis besar dalam pembahasan thesis di kelompokkan dalam lima bab dan di tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub yang akan menjadi kajian penulis.

Pada bab 1 berisi tentang pendahuluan yang isinya berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab 2 berisi tentang gambaran umum kitab *Taisirul Kholaq* karya Hafidz Hasan Al Mas'udi dan proses pembelajaran yang meliputi, sketsa biografi, pendidikan, dan karya-karya Syaikh Hafidz Hasan Al Mas'udi, latar belakang kitab *Taisirul Kholaq*, metode pembelajaran kitab *Taisirul Kholaq*.

Pada bab 3 merupakan bab inti. Peneliti mengupas tentang materi pendidikan etika yang ada dalam kitab *Taisirul Kholaq* karya Syaikh Hafidz Hasan Al Mas'udi.

Pada bab 4 peneliti mengupas tentang etika kepada Allah Swt, etika pendidik, etika peserta didik, etika bermasyarakat. Serta pendidikan etika dalam kitab *Taisirul Kholaq* dan relevansinya dengan pendidikan masa kini dari segi pendidikan agama Islam, sosial, psikologi, dan kesehatan.

Pada bab 5 berupa penutup yang isinya tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran.

---

<sup>51</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 45.